ANALISIS TEORI BIAYA PRODUKSI DALAM KEGIATAN EKONOMI ISLAM: Sistematic Literatur Review

Ayudia Santika[1] , Natasya Dwi[2], Sri Anggun Monica[3]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ayudiasantika05@gmail.com[1] , dwinatasya683@gmail.com[2], vivoa7807@gmail.com[3]

Abstract:

This research aims to explore the theory of production costs from an Islamic point of view as a more ethical and fairer alternative compared to conventional approaches. The method used in this study is library research with a descriptive and analytical approach. The findings show that Islamic production cost theory does not only focus on cost efficiency but also gives attention to halal, thayyib (good quality), fairness, and blessings. Unlike conventional theory which focuses on maximizing profits, Islamic production costs prioritize social welfare and economic balance. Moreover, applying Islamic production cost concepts in modern businesses, such as agriculture and Islamic mining sectors, has been proven to improve efficiency and long-term profit stability. This research is expected to be a foundation for building a more fair and sustainable production cost system based on sharia principles.

Keywords: Production Costs, Islamic Economics, Efficiency, Justice, Sharia

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori biaya produksi dari sudut pandang Islam sebagai pilihan yang lebih etis dan adil dibandingkan teori biaya produksi yang biasa digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori biaya produksi dalam Islam tidak hanya berfokus pada penghematan biaya, tetapi juga memperhatikan kehalalan, kebaikan (thayyib), keadilan, dan keberkahan. Berbeda dengan teori biaya konvensional yang mengutamakan keuntungan sebesar-besarnya, biaya produksi dalam Islam lebih menekankan pada manfaat sosial dan keseimbangan ekonomi. Selain itu, penerapan teori biaya produksi Islam dalam dunia usaha modern seperti pertanian dan industri tambang syariah terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan menjaga kestabilan keuntungan dalam jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan sistem biaya produksi yang lebih adil dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip syariah.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Ekonomi Islam, Efisiensi, Keadilan, Syariah

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan ekonomi, produksi merupakan aktivitas utama untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pengolahan sumber daya menjadi barang dan jasa yang bernilai guna. Setiap proses produksi membutuhkan pengorbanan biaya, baik biaya bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya penggunaan teknologi dan alat produksi. Oleh karena itu, teori biaya produksi memiliki peranan penting dalam menentukan efisiensi usaha, harga jual, dan tingkat keuntungan perusahaan. Dalam ekonomi konvensional, biaya produksi umumnya berorientasi pada efisiensi dan maksimalisasi laba tanpa memperhatikan aspek moral dan sosial secara menyeluruh.

Berbeda dengan sistem konvensional, ekonomi Islam memandang kegiatan produksi tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Produksi dalam Islam harus memperhatikan prinsip halal, thayyib, keadilan, serta kemaslahatan masyarakat. Menurut Al-Ghazali, kegiatan produksi harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan manusia secara seimbang dan tidak berlebihan. Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kerja sama, keadilan, dan keberlanjutan dalam proses produksi untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang muncul pada praktik produksi modern saat ini adalah banyaknya perusahaan yang hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek sehingga mengabaikan kesejahteraan pekerja, kerusakan lingkungan, dan keadilan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem produksi modern masih menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip etika dan keberlanjutan. Oleh karena itu, teori biaya produksi dalam ekonomi Islam menjadi penting untuk dikaji sebagai alternatif sistem produksi yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teori biaya produksi dalam perspektif ekonomi Islam, membandingkannya dengan teori biaya produksi konvensional, serta mengkaji penerapannya dalam praktik bisnis modern. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan sistem produksi yang tidak hanya mengejar efisiensi ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai moral, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep ekonomi Islam yang relevan dengan tantangan ekonomi modern.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah dalam kegiatan produksi dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas usaha dalam jangka panjang (Anggraeni dkk., 2025; Fitri dkk., 2025). Namun, kajian mengenai teori biaya produksi Islam masih terbatas, khususnya yang membahas keterkaitan antara efisiensi biaya, etika produksi, dan keberlanjutan bisnis modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori biaya produksi dalam ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkaji berbagai penelitian yang berkaitan dengan biaya produksi dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian dilakukan melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah menggunakan kata kunci “Biaya Produksi”, “Ekonomi Islam”, “Efisiensi”, “Keadilan”, dan “Syariah”. Pencarian difokuskan pada artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan konsep efisiensi biaya produksi, prinsip keadilan ekonomi, serta penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan ekonomi.

Tahap pertama penelitian dilakukan dengan mengumpulkan artikel-artikel yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua dilakukan proses seleksi dan penyaringan artikel dengan melihat kesesuaian judul, abstrak, serta isi penelitian terhadap fokus kajian. Artikel yang tidak sesuai dengan tema penelitian dieliminasi, sedangkan artikel yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sumber data penelitian. Selanjutnya, artikel-artikel yang terpilih dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, metode yang digunakan, tahun publikasi, serta fokus pembahasannya.

Tahap akhir dilakukan dengan mensintesis hasil penelitian untuk menemukan perkembangan kajian mengenai biaya produksi dalam ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi, keadilan, dan prinsip syariah. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penelitian yang telah dilakukan serta peluang pengembangan penelitian di masa mendatang, dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji adalah:

1. Bagaimana konsep dasar teori biaya produksi dalam perspektif ekonomi Islam, termasuk konsep maslahah serta perbedaannya dengan teori biaya produksi konvensional?
2. Bagaimana analisis perilaku biaya produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang serta penerapan efisiensi biaya dalam kegiatan produksi?
3. Bagaimana penerapan teori biaya produksi Islam dalam praktik produksi modern dan pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori biaya produksi dalam ekonomi Islam memiliki pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan teori konvensional. Dalam sistem konvensional, tujuan utama produksi adalah memperoleh keuntungan maksimal dengan biaya serendah mungkin. Sebaliknya, ekonomi Islam menempatkan nilai keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan sebagai dasar utama dalam menentukan kegiatan produksi. Hal ini menyebabkan proses produksi tidak hanya dinilai dari besarnya laba, tetapi juga dari dampak sosial dan moral yang dihasilkan.

Dalam praktik modern, penerapan teori biaya produksi Islam dapat ditemukan pada usaha berbasis syariah yang menerapkan sistem upah adil, penggunaan bahan baku halal, serta pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan. Contohnya pada sektor industri makanan halal dan lembaga usaha syariah yang mulai menerapkan prinsip transparansi dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan produksinya. Penerapan prinsip tersebut terbukti dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Selain itu, konsep efisiensi dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari pengurangan biaya produksi, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Efisiensi yang tidak disertai nilai moral dapat menimbulkan eksploitasi tenaga kerja, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan sosial. Karena itu, ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Dalam pandangan Islam, kegiatan produksi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada banyak orang. Dalam perspektif ekonomi syariah, segala sumber daya adalah milik Allah, sementara manusia berperan sebagai pengelola yang harus bertindak dengan tanggung jawab serta dapat dipercaya secara adil dan berkelanjutan. Biaya produksi terdiri dari pengeluaran yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang siap untuk dijual (Hernanto 2017:28). Biaya produksi meliputi pengeluaran yang dianggap melekat pada produk, mencakup biaya langsung maupun tidak langsung yang dapat didefinisikan melalui aktivitas pengolahan bahan baku menjadi barang siap jual. Secara umum, kategori biaya produksi ini dibagi menjadi biaya materi, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tambahan (Restu Anugerah Harefa dkk., 2022). Produksi dalam Islam harus memenuhi syarat halal, baik (thayyib), dan tidak merugikan

masyarakat. Pandangan ini berbeda dengan teori produksi konvensional yang biasanya hanya mengejar keuntungan (Harahap dkk., 2025). Selama proses produksi, diperlukan input yang mencakup faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana yang diperlukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, jika faktor-faktor produksi tidak ada, maka proses tersebut tidak dapat dilaksanakan (Tungga Dangin & Marhaeni, 2019) Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan transformasi bahan baku menjadi produk akhir. Unsur-unsur biaya terdiri dari pengeluaran yang berhubungan dengan bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Dalam pandangan Islam, setiap elemen biaya harus dikelola dengan penuh keadilan, transparansi, serta tidak mengandung unsur riba atau gharar, dan harus menghormati hak-hak tenaga kerja sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: "Bayar upah pekerja sebelum kering keringatnya" (Hisyam & Medan, 2025). Al-Ghazali menekankan bahwa pembuatan harus difokuskan pada manfaat, bukan pada keborosan. Keuntungan seharusnya diambil dengan cara yang adil sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Prinsip maslahah dalam maqashid syariah menekankan perlindungan terhadap agama, kehidupan, pikiran, keturunan, serta harta benda. Namun, berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya jarak antara teori etika produksi dalam Islam dan praktik produksi yang ada saat ini, serta membahas maslahah dalam penggunaan, tetapi tidak secara menyeluruh menghubungkannya dengan proses produksi. Setiap aktivitas yang menghasilkan atau menambah nilai suatu barang atau layanan, baik yang belum jadi maupun yang sudah jadi, termasuk dalam kategori proses produksi. Bahan dasar dapat diubah, dipindah ke tempat lain, atau disimpan untuk keperluan produksi. Pengeluaran produksi merujuk pada sumber daya yang harus digunakan oleh organisasi untuk menciptakan tenaga kerja serta produk. Konversi bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi adalah langkah awal dalam menentukan biaya produksi. Oleh karena itu, estimasi biaya produksi cukup kompleks dan rumit, karena terdapat beberapa elemen dalam pembebanan biaya perusahaan (Putu Yohanes Agata Sandopart dkk., 2023). Studi lain menyoroti etika produsen, namun lebih fokus pada hukum barang mewah, bukan pada prinsip produksi modern secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara langsung pemikiran Al-Ghazali dalam konteks produksi kini umumnya bersifat tekstual dan belum menautkannya dengan tantangan produksi industrial, seperti overproduksi, eksploitasi lingkungan, dan orientasi profit maksimum (Hisyam & Medan, 2025; Rahmi Zuhra & Samri Juliati Nasution, 2025). Biaya produksi merujuk pada total pengeluaran yang dilakukan oleh sebuah perusahaan selama proses produksinya. Biaya yang berhubungan dengan manufaktur dapat berpengaruh pada tingkat keuntungan yang diperoleh. Ketika biaya produksi meningkat, hal ini berimplikasi pada peningkatan output dan juga dapat memengaruhi total keuntungan yang diperoleh oleh pedagang. Dengan meningkatnya biaya produksi, hakikatnya volume produksi juga akan meningkat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana pada tahun 2021 menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki dampak positif serta signifikan terhadap pendapatan dari pelaku UMKM.(*6941-File Utama Naskah-15981-1-10-20250214*, t.t.)

Konsep pengeluaran produksi dalam ekonomi mikro yang konvensional dan yang berlandaskan Islam memiliki perbedaan mendasar, yang bersumber dari tujuan serta dasar filosofis masing-masing sistem ekonominya. Ekonomi mikro konvensional melihat pengeluaran produksi sebagai alat teknis untuk mencapai efisiensi dan memaksimalkan keuntungan, dengan memberikan penekanan pada rasionalitas produsen serta mekanisme pasar sebagai sarana utama dalam membuat keputusan. Pendekatan ini netral terhadap nilai, sehingga aspek moral dan sosial tidak secara langsung diintegrasikan ke dalam analisis. Sebaliknya, ekonomi mikro Islam memahami pengeluaran produksi dengan cara yang lebih menyeluruh, termasuk aspek etika, sosial, serta

spiritual dalam proses produksinya. Pengeluaran produksi dari sudut pandang Islam tidak hanya mencakup pengorbanan ekonomis, tetapi juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti kehalalan bahan baku, keadilan dalam pembayaran upah, serta fokus pada kemaslahatan masyarakat dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, efisiensi biaya dalam ekonomi mikro Islam tidak terpisah, melainkan terhubung secara erat dengan pencapaian falah. Meski ada perbedaan pandangan, kedua pendekatan ini memiliki kesamaan dalam menekankan arti penting efisiensi teknis dalam proses produksi. Ekonomi mikro Islam tidak menolak prinsip efisiensi, tetapi mengembangkannya dalam kerangka nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi mikro Islam dapat dilihat sebagai perpanjangan konseptual dari teori pengeluaran produksi konvensional yang lebih menyeluruh dan relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi masa kini (Anggraeni dkk., 2025). Teori produksi dalam Islam masih kurang dieksplorasi secara menyeluruh dalam sudut pandang perbandingan dan penerapan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek normatif atau teks, tanpa menghubungkannya dengan perkembangan ekonomi masa kini. Dalam ekonomi tradisional, teori produksi menerangkan cara penggabungan input seperti kerja, modal, dan sumber daya alam untuk menghasilkan output, dengan tujuan utama meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan profit (Zulkarnaen & Heryana, t.t.) Secara mendetail, elemen-elemen dari biaya produksi terdiri dari:

1. Biaya bahan mentah:

   Pengeluaran ini muncul akibat penggunaan material. Biaya bahan mentah merupakan pengeluaran pokok dari material yang digunakan dalam proses produksi untuk menciptakan produk. Biaya bahan mentah menjadi bagian dari total biaya barang jadi yang akan diproduksi.

2. Biaya tenaga kerja:

   Pengeluaran ini muncul disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja dalam proses pengolahan material menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi upah dan gaji yang diterima oleh pekerja yang terlibat secara langsung dalam pengolahan barang.

3. Biaya overhead pabrik:

   Pengeluaran ini terutama disebabkan oleh pemanfaatan fasilitas dalam proses pengolahan barang seperti mesin, peralatan, ruang kerja, serta fasilitas lainnya. Dalam praktiknya dan sesuai dengan keterangan biaya, biaya overhead pabrik mencakup semua biaya yang tidak termasuk dalam biaya bahan mentah dan biaya tenaga kerja langsung..(Fatmariyah dkk., 2022)

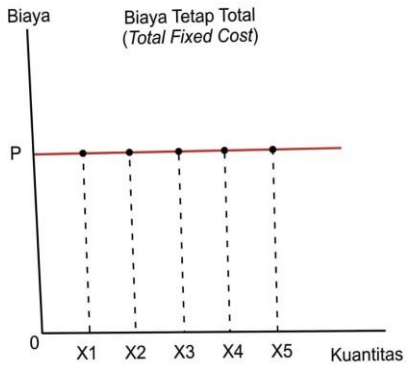
Analisis dasar dalam menjelaskan biaya adalah untuk memahami bagaimana biaya produksi berhubungan dengan jumlah barang yang akan diproduksi dalam suatu periode waktu.
Dalam menganalisis biaya produksi, dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Jangka Pendek

   Jangka pendek merupakan istilah biaya yang menunjukkan bahwa produsen tidak bisa mengubah volume input yang digunakan. Dalam jangka pendek, jenis biaya yang diperhitungkan meliputi:

1. Biaya Tetap Keseluruhan(Total Fixed Cost/TFC)

   Yaitu pengeluaran yang tidak berfluktuasi dengan jumlah produk yang dihasilkan sehingga biaya tetap ini harus dibayar dengan jumlah yang konstan.



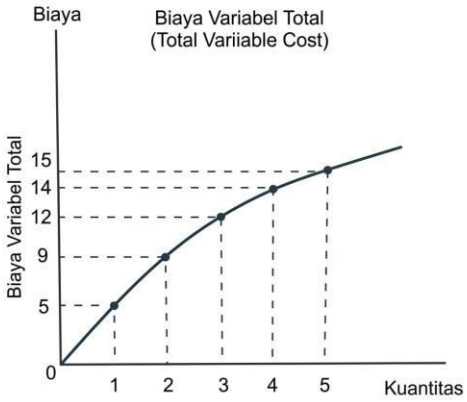
Sumber: Studiekonomi.com

Gambar 1. Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost/TFC)

Kurva total biaya tetap (dalam warna merah) tampak seperti garis yang mendatar. Ini menunjukkan bahwa total fixed cost (TFC) memiliki biaya yang konstan tanpa terpengaruh oleh jumlah output yang ingin dihasilkan. Jika perusahaan tidak menjalankan produksi, maka total biaya tetap tetap pada angka P. Ketika perusahaan mulai memproduksi, apakah ingin mencapai output sebesar X1, X2, X3, X4, atau bahkan X5, jumlah total biaya tetap tetap pada nilai P yang sama

2. Biaya Variabel Total (Total Variable Coast / TVC)

Yaitu biaya yang berubah seiring dengan jumlah barang yang diproduksi.



Sumber : Studiekonomi.com

Gambar 2. Biaya Variabel Total (Total Variable Coast / TVC)

Pada grafik biaya variabel total yang ditampilkan di atas, terlihat bahwa kurva TVC berwarna merah terus meningkat. Ketika jumlah produk yang ingin diproduksi bertambah, maka biaya variabel total yang harus tersedia juga akan ikut meningkat. Biaya variabel total akan terus mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya output. Dengan target produksi yang lebih tinggi, kebutuhan akan input variabel pun bertambah. Hal ini menyebabkan biaya variabel total mengalami peningkatan.

3. Biaya Total (Total Cost / TC)
   Merupakan akumulasi dari biaya tetap dan biaya variabel
4. Biaya Marginal (Marginal Cost / MC)
   Menunjukkan seberapa besar perubahan biaya total yang ditanggung perusahaan ketika jumlah output yang dihasilkan berubah satu unit.
5. Biaya Tetap Rata-rata (Average Fixed Cost / AFC)
   Adalah biaya tetap yang dibutuhkan untuk setiap unit output.
6. Biaya Variabel Rata-rata (Average Variable Cost / AVC)
   Merupakan biaya variabelyang dikenakan pada setiap unit output
7. Biaya Rata-rata (Average Cost / AC)
   Yaitu biaya produksi yang dihitung per unit output.

b. Biaya jangka panjang

Dalam kerangka waktu yang panjang, ini memberikan kesempatan bagi produsen untuk mengubah semua sumber daya yang digunakan. Produsen berwenang untuk menambahkan berbagai elemen produksi sesuai keinginan. Akibatnya, tidak adanya perbedaan di antara biaya tetap dan biaya variabel. Oleh sebab itu, produsen bisa menggabungkan sumber daya yang paling optimal demi mencapai biaya terendah. Efisiensi ekonomi adalah istilah yang menggambarkan sistem ekonomi yang berfungsi secara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada. Konsep ini dapat dianalisis dengan membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan. Dalam praktiknya, efisiensi ekonomi bisa terlihat dari hasil produksi, distribusi, serta konsumsi. Tujuannya adalah untuk memahami seberapa besar dampak sumber daya terhadap aktivitas ekonomi. Efisiensi biaya produksi merupakan aspek penting bagi Perusahaan manufaktur untuk memastikan penggunaan sumber daya yang optimal. Menurut (Sari & Martadinata, 2023), biaya produksi dianggap efektif dan efisien jika hasil produksi memenuhi standar kuantitas dan kualitas yang diharapkan dengan harga yang dapat diterima. Manajemen perlu melakukan evaluasi terhadap berbagai faktor biaya produksi untuk menciptakan efisiensi dan menekan biaya standar, yang secara langsung berdampak pada profitabilitas perusahaan.(Oktavinata Syahputri dkk., 2025). Efisiensi ekonomi merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan ekonomi karena prinsip ini memungkinkan produksi barang dengan biaya rendah, kualitas tinggi, serta keuntungan yang optimal. Dengan demikian, hal ini dapat memperluas pasar penjualan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui penerapan prinsip efisiensi, harga jual dapat menjadi lebih terjangkau, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan membeli konsumen dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun, jika efisiensi tidak disertai dengan kebijakan yang tepat, hal ini bisa berdampak negatif terhadap kehidupan sosial, moralitas masyarakat, dan lingkungan sekitar..Analisis Konsep Biaya (1), t.t.) Etika produksi dalam ekonomi Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kelangsungan bisnis masa kini. Berbeda dengan kapitalisme yang biasanya lebih fokus pada efisiensi dan perolehan keuntungan jangka pendek, serta sosialisme yang memiliki tujuan redistribusi tetapi sering mengalami masalah dalam hal efisiensi, ekonomi Islam memberikan cara produksi yang lebih menyeluruh, seimbang, dan berakar pada nilai-nilai etika yang lebih tinggi. Dalam pandangan ekonomi Islam, produksi bukan sekadar sebuah aktivitas ekonomis, tetapi juga dilihat sebagai amanah serta bentuk ibadah yang perlu dilaksanakan sesuai dengan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip syariah, seperti larangan atas eksploitasi, keadilan dalam remunerasi, penerapan sistem bagi hasil, serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, produksi

dalam pandangan Islam tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan ekologis yang berkelanjutan.(Masdar dkk., 2025)

Prinsip-prinsip produksi yang adil mencakup pembagian manfaat yang seimbang, perlindungan terhadap pekerja, penggunaan sumber daya secara hati-hati, dan penerapan kontrak yang sesuai dengan syariah, yang semuanya memiliki dampak yang besar terhadap keberlangsungan bisnis di zaman modern. Usaha yang mengadopsi nilai-nilai ini biasanya menjalin hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan kesetiaan pelanggan, serta menciptakan reputasi bisnis yang lebih kuat. Di tengah tingginya ekspektasi mengenai etika, transparansi, dan keberlanjutan di era global, nilai-nilai produksi Islam semakin memiliki relevansi dan kemampuan untuk beradaptasi. Ekonomi Islam menghadirkan kerangka produksi yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Sementara sistem tradisional fokus pada efisiensi dan keuntungan, ekonomi Islam mengintegrasikan produktivitas, etika, dan keberlanjutan secara harmonis. Penggabungan nilai-nilai transendental dalam proses produksi menyediakan dasar yang kokoh bagi perusahaan untuk bertahan dan bertumbuh di era modern yang penuh dengan tantangan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun ekologi.(Fitri dkk., 2025)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori biaya produksi dalam ekonomi Islam memiliki konsep yang lebih luas dibandingkan teori biaya produksi konvensional. Dalam ekonomi Islam, biaya produksi tidak hanya bertujuan untuk mencapai efisiensi dan keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai syariah seperti kehalalan, keadilan, kemaslahatan, serta keberkahan. Produksi dipandang sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial, sehingga seluruh proses produksi harus dilakukan secara etis, transparan, dan tidak merugikan masyarakat maupun lingkungan. Konsep maslahah menjadi dasar penting dalam menentukan kegiatan produksi agar hasil yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan moral bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, teori biaya produksi Islam tetap mendukung efisiensi dalam penggunaan sumber daya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun efisiensi tersebut harus seimbang dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip biaya produksi Islam dalam praktik bisnis modern mampu meningkatkan stabilitas keuntungan, menjaga hubungan yang harmonis dengan tenaga kerja dan konsumen, serta mendukung keberlanjutan usaha di tengah tantangan ekonomi modern. Oleh karena itu, teori biaya produksi dalam ekonomi Islam dapat menjadi alternatif sistem produksi yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berorientasi pada maksimalisasi laba.

REFERENSI

6941-File Utama Naskah-15981-1-10-20250214. (t.t.).

ANALISIS+KONSEP+BIAYA+DAN+EFISIENSI+PRODUKSI+DALAM+EKONOMI+ISLAM_+TINJAUAN+LITERATUR+TERHADAP+PRINSIP+DAN+IMPLEMENTASI (1). (t.t.).

Anggraeni, S. N., Wulansari, N. A., Hayati, S., Perbandingan, :, Biaya, K., & Dalam, P. (2025). *Perbandingan Konsep Biaya Produksi Dalam Ekonomi Mikro Konvensional dan Islam: Studi Literatur*. https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.303

Fatmariyah, F., Rahmawaty, L., Syarif, M., & Islam Negeri Sunan Ampel, U. (2022). MENGULIK FENOMENA ROKOK ILEGAL DALAM PERSPEKTIF BIAYA PRODUKSI KONVENSIONAL DAN ISLAM. *Competence : Journal of Management Studies*, *16*(2).

Fitri, M. D., Iska, S., Hidayati, A., & Marlion, F. A. (2025). Prinsip Produksi Berkeadilan dalam Ekonomi Islam: Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Bisnis di Era Modern. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 5019–5025. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4256

Harahap, M. A., Aulina, Z., Ul, N., Lubis, R., Nasution, N. K., Fauzan, M., & Nasution, R. (2025). *Menganalisis Teori Biaya Produksi Islam* (Vol. 01, Nomor 04).

Hisyam, M., & Medan, P. N. (2025). *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Secara Syariah Dalam Perkembangan Laba Usaha pada Roti Bakar Regar Ismi Affandi Anriza Witi Nasution*.

Leonidou, E., Christofi, M., Vrontis, D., & Thrassou, A. (2020). An integrative framework of stakeholder engagement for innovation management and entrepreneurship development. *Journal of Business Research*, *119*(April), 245–258. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.054

Masdar, R., Iska, S., & Hidayati, A. (2025). Etika Produksi dalam Ekonomi Islam sebagai Penentu Keberlanjutan Bisnis Modern. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 7256–7263. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4755

Oktavinata Syahputri, E., Berlusconi Sihombing, S., Wati, I., & Mariana, M. (2025). *PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI DALAM MANUFAKTUR: TEKNIK DAN TANTANGAN*. *4*(1).

Putu Yohanes Agata Sandopart, D. L., Sidik Permana, D., Syahda Pramesti, N., Pramudya Ajitama, S., Tri Mulianingsih, A., Nur Septia, D., Aldi Firmansyah, M., & Febriyanti Juman Fakultas Ekonomi, M. (2023). *ANALISIS EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA KEGIATAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (Vol. 3, Nomor 1).

Rahmi Zuhra, N., & Samri Juliati Nasution, Y. (2025). *Perspektif Al-Ghazali tentang Maslahah dan Profit dalam Konteks Produksi Modern*. *6*. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8562

Restu Anugerah Harefa, P., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). *Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi*. *1*(2), 218–223. https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36

Tungga Dangin, I. G. A. B., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGERAJIN PADA INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI KABUPATEN BADUNG. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 681. https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p02

Zulkarnaen, A. R., & Heryana, A. (t.t.). Teori Produksi dalam Perspektif Islam: Kajian Perbandingan Konseptual dan Implementatif dengan Sistem Ekonomi Konvensional. Dalam *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS*. Diambil http://sosains.greenvest.co.id